

Hubungan Faktor Afeksi dan Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Berisiko HIV dan AIDS Pada Remaja SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong

Baktianita Ratna Etnis (koresponden)

(Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Papua; baktianita@gmail.com)

Febry Talakua

(Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Papua; febrytalakua01@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja merupakan suatu proses dalam tahap perkembangan individu yang diawali dari berkembangnya organ seksual. Faktor yang mendukung remaja melakukan hubungan seksual adalah faktor biologis, faktor religiusitas, teman sebaya, faktor demografi, faktor afeksi. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2011, remaja berumur 13-17 tahun setuju dengan hubungan seksual yakni mencapai 16%. Dinas Kabupaten Sorong menunjukkan bahwa jumlah penderita HIV dan AIDS dalam 6 bulan terakhir dari bulan Juli 2017 yaitu 51 orang. **Tujuan:** Mengetahui hubungan faktor afeksi dan religiusitas terhadap perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS pada remaja SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong. **Metode:** Desain studi yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi penelitian adalah semua siswa/siswi SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong sebanyak 290 orang. Sampel penelitian diambil berdasarkan metode "stratified random sampling" yakni 168 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2018. **Hasil:** penelitian dengan uji Chi-Square, didapatkan nilai $p = 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor afeksi terhadap perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS. Dan didapatkan nilai $p = 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas terhadap perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS. **Kesimpulan:** dalam penelitian ini adalah faktor afeksi berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS pada remaja SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong. Dan Religiusitas berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS pada remaja SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong. **Kata kunci:** afeksi; religiusitas; perilaku berisiko, HIV dan AIDS

PENDAHULUAN

Masa remaja atau adolescence merupakan suatu proses dalam tahap perkembangan individu yang diawali dari berkembangnya organ seksual sekunder hingga individu mencapai masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja tidak hanya diidentifikasi pada perubahan penampilan maupun fisik saja, namun terjadi juga perubahan pada psikologinya. Pada masa remaja, individu tersebut cenderung untuk bereksperimen melakukan segala aktivitas yang disukainya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mudah untuk mencoba hal baru (Darma, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2011, remaja di dunia saat ini mencapai $\pm 1,2$ milyar. Hasil penelitian pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (Rusdianti, 2012).

Sustainable Development Goals (SDGs) (UNFPA, 2015) hasil survei perilaku berisiko remaja yang dilakukan oleh Center for Disease Control (CDC) pada tahun 2011 menunjukkan data tercatat sebesar 47,4 % remaja pernah melakukan hubungan seksual 33,7 % telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya, 39,8 % tidak menggunakan kondom terakhir kali mereka berhubungan seks, dan 15,3 % pernah melakukan hubungan seks dengan empat atau lebih orang selama hidup mereka. Hal tersebut memungkinkan remaja menjadi kelompok yang berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV dan AIDS (CDC, 2011). konstruksi dilanjutkan sektor Data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya serta 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir (SDKI, 2012).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI) tahun 2007, pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah, 21% remaja perempuan tidak mengetahui sama sekali perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki saat pubertas. Pengetahuan remaja tentang masa subur relatif masih rendah. Sedangkan hasil survei RPJMN tahun 2010

menunjukkan remaja yang terpapar informasi PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) mencapai 28%. Berarti hanya 28 dari 100 remaja yang akses dengan kegiatan yang berkaitan dengan informasi kesehatan reproduksi (BKKBN, 2011).

Kementerian kesehatan RI (Kemenkes, 2017) menyatakan jumlah kasus HIV di Indonesia sebanyak 10.376 dan AIDS sebanyak 673 kasus. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Maret 2017 sebanyak 242.699. Jumlah kumulatif AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Maret 2017 sebanyak 87.453 orang. Jumlah infeksi HIV yang tertinggi yaitu di DKI Jakarta sebanyak 46.758 kasus, diikuti Jawa Timur 33.403 kasus, Papua 25.586 kasus, Jawa Barat 24.650 kasus, dan Jawa Tengah 18.038 kasus. Faktor risiko penularan terbanyak melalui heteroseksual (68%), penasan (11%), diikuti homoseksual (4%), dan penularan melalui perinatal (3%) (Kemenkes, 2017).

METODE

Desain studi yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi penelitian adalah semua siswa/siswi SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong sebanyak 290 orang. Sampel penelitian diambil berdasarkan metode "stratified random sampling" yakni 168 orang.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden menurut karakteristik hubungan faktor afeksi dan religiusitas terhadap perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong tahun 2018

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	14-15	33	19.64
	16-17	89	52.98
	18-19	46	27.38
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki Perempuan	75 93	44.64 55.36
3	Agama		
	Islam	82	48.81
	Kristen Protestan Kristen Katolik	52 34	30.95 20.24
4	Kelas		
	X	70	41.67
	XI XII	57 41	33.93 24.40

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi responden berdasarkan umur yang terbanyak berada pada golongan umur 16 - 17 tahun sebanyak 89 orang (52,98%). Responden berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah Perempuan sebanyak 93 (55,36%). Sedangkan responden dengan agama Islam memiliki jumlah terbanyak yaitu 82 orang (48,81%), dan untuk responden berdasarkan kelas yang terbanyak adalah kelas X sebanyak 70 orang (41.67%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

Variabel	Perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS				Total		Chi-square (p-value)
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	f	%	f	%	f	%	
Faktor afeksi							
Ya	76	45,2	32	19,0	108	35,7	0,001
Tidak	2	1,2	58	34,5	60	64,3	
Religius							
Baik	32	19,0	66	39,3	98	58,3	0,001
Kurang	46	27,4	24	14,3	70	41,7	

PEMBAHASAN

Persalinan Hubungan Faktor Afeksi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko HIV dan AIDS di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor afeksi terhadap perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa semakin negatif faktor afeksi (rasa kasih sayang) dalam berpacaran siswa semakin tinggi perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS dan sebaliknya semakin positif faktor afeksi (rasa kasih sayang) dalam berpacaran siswa semakin rendah perilaku seksual pranikah. Maka dari itu hipotesis di terima.

Perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS ini tampak pada penelitian yang dilakukan di Jakarta dan Banjarmasin terhadap siswa/siswi kelas XI SLTA oleh Fakultas Psikologi UI tahun 1987. Terungkap bahwa hampir semua siswa/siswi (diatas 93%) pernah berpegangan tangan dengan pacar, berciuman, meraba payudara, memegang alat kelamin, dan berhubungan seks (Sarwono, 2008).

Hal ini menunjukkan bahwa pada 31 tahun yang lalu tingkat perilaku seksual pranikah pada remaja sudah berada pada tingkat yang tinggi. Dewasa ini yang mana perilaku seksual pranikah akan semakin meningkat seiring dengan semakin bebasnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta semakin mewabahnya media elektronik yang disalahgunakan pemakaiannya untuk kesenangan sesaat.

Menurut Schutz (1980) dalam Sarwono (2008) kebutuhan afeksi (kasih sayang) merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain. Prinsip dasar afeksi adalah perasaan untuk disukai atau dicintai.

Menurut Cronbach (1998) dalam Dirgagunarsa (2008) kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang ingin memperoleh respon atau perlakuan hangat dari orang lain, misalnya orang tua, guru atau teman-teman. Sedangkan Maslow (Goble, 2011), kebutuhan akan cinta atau kasih sayang yaitu kebutuhan untuk dimengerti secara mendalam, dan didalamnya ada unsur memberi dan menerima. Menurut Maslow apabila kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow (Goble, 2011) menyebutkan bahwa tanpa cinta dan kasih sayang maka pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Terhalangnya pemuasan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan penyebab dari salah penyesuaian. Sedangkan menurut Fromm (2005) karakter aktif dari cinta adalah perhatian, rasa hormat, tanggung jawab dan pemahaman.

Menurut Santrock, alasan-alasan remaja berhubungan seks terdiri dari empat macam yaitu dipaksa, merasa sudah siap, butuh di cintai dan dikatai teman karena masih perjaka atau perawan (Sarwono, 2008). Antara ke empat alasan ini, siswa/siswi SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong melakukan hubungan seks berisiko HIV dan AIDS yang di pengaruhi oleh faktor afeksi (rasa kasih sayang atau cinta).

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual berarti segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dari lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam, mulai dari bergandengan tangan, memegang lengan pasangan, berpelukan, bercumbu, meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya.

Hubungan Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Berisiko HIV dan AIDS Di SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p = 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas terhadap perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Margono (2012), yang menunjukkan bahwa ada hubungan religiusitas terhadap perilaku seks remaja, yang didapatkan dengan nilai $p = 0,005$.

Hasil penelitian oleh Indriastuti (2005) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan untuk melakukan hubungan seks remaja.

Lebih lanjut, adanya hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS pada remaja SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong diduga disebabkan oleh beberapa alasan.

Pertama, prinsip-prinsip religiusitas yang tertanam dalam diri remaja SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong sudah terinternalisasi dengan baik, namun tidak menjadi acuan atau pedoman dalam berperilaku. Kenyataannya remaja SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong masih tetap melakukan perilaku seksual pranikah dan tidak ragu untuk melanggar norma-norma dan aturan agama. Hal ini dikuatkan Koentjoro (2008) dalam Wijayanto (2003) yang berpendapat bahwa agama belum bisa dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan moral secara maksimal oleh remaja dalam mengatur sikap dan tingkah laku.

Kedua, rangsang lingkungan yang buruk dan terbuka dalam hal seksualitas seperti lingkungan kost atau rumah kontrakan sangat memengaruhi tingkat religiusitas remaja akhir terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah serta memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan kepribadiannya, mengingat remaja akhir merupakan pihak yang mudah terpengaruh dan sedang berada pada periode ingin tahu serta ingin mencoba apa yang di lihat dan di dengarnya tanpa menghiraukan norma-norma dan aturan agama yang berlaku (Masrun dalam Kusumaningrum, 2002) masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perubahan pada masa remaja mencakup perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Perubahan secara kognitif pada remaja meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis. Secara sosial, jika dikaitkan dengan arah perkembangan dapat di lihat adanya dua macam gerak yaitu berkurangnya ketergantungan remaja dengan orang tua, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar melalui interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja yaitu semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi dan seksualnya yang menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual (Santrock, 2003).

Periode remaja merupakan masa yang telah matang dari segi biologis dan dapat menjalankan fungsi seksualnya. Sesuai dengan kematangannya itu maka muncul pada diri remaja yaitu dorongan-dorongan ingin berkenalan dan bergaul dengan lawan jenis. Rasa ketertarikan pada remaja kemudian diwujudkan dalam bentuk berpacaran di antara mereka (Sarwono, 2005).

Sarwono (2005) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal perilaku seksual pranikah merupakan sesuatu yang harus di hindari oleh setiap individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang telah disajikan dan dibahas di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor afeksi berhubungan terhadap perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS pada remaja SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong.
2. Religiusitas berhubungan terhadap perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS pada remaja SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2011. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun). Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [Online]. http://www.bkkbn.go.id/View_Berita.aspx?BeritaID=1761.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2014. Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat.[Online].http://www.bkkbn.go.id/View_Berita.aspx?BeritaID=1761.
3. rator/upload/s_psi_0705144_chapter1.pdf
4. Fromm, 2005. The Art of Loving. Jakarta: Gramedia
5. Goble FA, 2011. Pemeringkatan Penanggulangan HIV/AIDS. Jakarta: Swasaya
6. Kemenkes RI, 2010. Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta: Badan Litbangkes Kemenkes RI.
7. Kementerian Kesehatan RI, 2017. Data dan informasi kementerian kesehatan RI Situasi HIV/AIDS Pada Remaja.
8. Kusumaningrum, 2002. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja SMA Negeri 1 Sitobondo". Jurnal Kesehatan
9. Santrock, J., 2003. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
10. Sarwono, 2010. Psikologi Remaja, Edisi Revisi Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

11. Sarwono, 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
12. Soetjiningsih, 2004. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
13. Wijayanto, 2003. "Hubungan Faktor Lingkungan, Teman Sebaya, dan Religiusitas terhadap Siswa/siswi SMP Negeri 2 Depok". Jurnal Kesehatan volume 5 Nomor 5 (jurnal)
14. Depkes. 2012. Angkakematianibu di Indonesia. [http: // www. Depkes.go.id](http://www.Depkes.go.id) (12 Juli 2015)
15. Prawirohardjo, Sarwono. 2008. Ilmu Kebidanan. Jakarta. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
16. Wiknjosastro, Hanifa. 2005. Ilmu Kebidanan.Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
17. Yanti, damai.dkk 2009 Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersaslin.Refika Aditama.Jakarta.